

**STRATEGI BIMBINGAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI
PERCERAIAN TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA DI DESA
JULUMATE'NE KECAMATAN. BONTOLEMPANGAN KABUPATEN
GOWA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Islam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SRI INDRA WAHYUNI
NIM: 50200111018

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

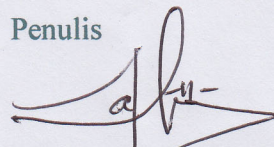
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Indra Wahyuni
NIM : 50200111018
Tempat/Tgl. Lahir : Bontomate'ne / 23 November 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. H. Agussalim Sungguminasa Gowa
Judul : **STRATEGI BIMBINGAN TOKOH AGAMA DALAM
MENGATASI PERCERAIAN TERHADAP
PERNIKAHAN USIA MUDA DI DESA JULUMATE'NE
KECAMATAN. BONTOLEMPANGAN KABUPATEN
GOWA**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 14 September 2015

Penulis



SRI INDRA WAHYUNI

NIM: 50200111018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

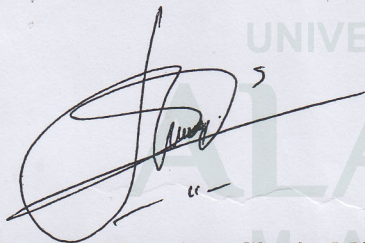
Pembimbingan penulisan skripsi Saudari Sri Indra Wahyuni, NIM: **50200111018**, mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Strategi Bimbingan Tokoh Agama Dalam Mengatasi Perceraian Terhadap Pasangan Usia Muda di Desa Julumate’ne Kecamatan. Bontolempangan Kabupaten Gowa”** memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian tutup.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

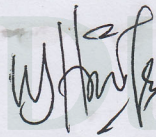
Makassar, September 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd
NIP. 19530302 198403 2 001



Syamsidar, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730721 199703 2 002

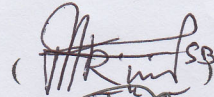
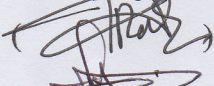
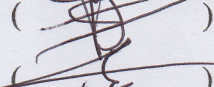
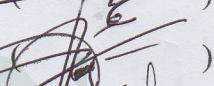
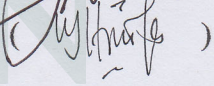
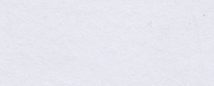
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Strategi Bimbingan Tokoh Agama dalam Mengatasi Perceraian Terhadap Pernikahan Usia Muda di Desa Julumate’ne Kecamatan. Bontolempangan Kabupaten Gowa”**, yang disusun oleh Sri Indra Wahyuni, NIM: **50200111018**, mahasiswi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam siding munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 15 September 2015, bertepatan dengan 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

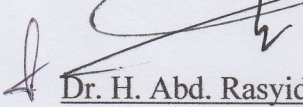
Makassar, 14 Agustus 2017
21 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M. Pd.I
Sekretaris	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I
Munaqisy I	: Dr. A.Syakraeni, M. Ag
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M. Ag
Pembimbing I	: Dr. Murniaty Sirajuddin, M. Pd
Pembimbing II	: Dr. Syamsidar, S. Ag., M.Ag

()
()
()
()
()
()

Diketahui oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag., M. Pd., M. Si., M. M
NIP: 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga penyusun dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. ke permukaan bumi ini sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Adapun skripsi ini merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari semua pihak yang dengan rela dan ikhlas turut serta dalam pembuatan skripsi ini. Setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari M. Si selaku Rektor, beserta Wakil Rektor I Prof. Dr Mardan M. Ag., Prof. Dr. Lomba Sultan MA selaku Wakil Rektor II, Prof. Siti Aisyah Kara MA., PhD selaku Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar yang

telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag., M. Pd., M. Si., M. M selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. Nurhidayat M. Said, M. Ag., Wakil Dekan II Drs. Muh. Anwar, M. Hum., dan Wakil Dekan III Dr. Usman Jasad, S. Ag. M. Pd., Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan memimpin dengan penuh tanggung jawab.
3. Dra. Hj. St. Tri Nurmi, M. Pd. I dan St. Rahamatiah, S. Ag., M. Sos. I sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) serta Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M. Pd dan Syamsidar, S. Ag., M. Ag sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dr. A. Syahraeni, M. Ag dan Dr. Tasbih, M. Ag, sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Masyarakat Desa Julumate'ne yang telah memberikan fasilitas waktu, tempat dan rekomendasi penelitian.

7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya.
8. Orang tua tercinta, ayahanda Muh. Basri Madi dan Ibunda Nur Asia ucapan terima kasih yang tak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya serta mendoakan, memberikan dukungan moril, motivasinya dan membiayai pendidikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Kepada suamiku tercinta Muh. Tansir S.Pd. yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan studi. Serta adik-adikku tersayang Muh. Yusrin Nur Syamsuri dan Muh. Yusran Jaya terima kasih atas dukungannya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2011, teman-teman KKN- Profesi angkatan V di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yang menjadi tempat berbagi kehidupan selama menjalani masa-masa KKN selama (2 bulan). Terima kasih Untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda kalian, yang pernah dinikmati bersama. Seluruh Alumni, Senior dan Junior BPI yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Kerendahan hati penulis menyadari semoga dengan bantuan yang penulis terima selama ini bernilai ibadah disisi Allah swt. Amin. Akhir, Orang bijak mengatakan bahwa setiap cabang disiplin ilmu itu hanya gambaran sebagian kecil dari kenyataan yang serba luas dan serba rumit. Penulis sendiri masih dan tetap ingin terus belajar. Dengan optimis menatap masa depan yang lebih baik, saya tutup

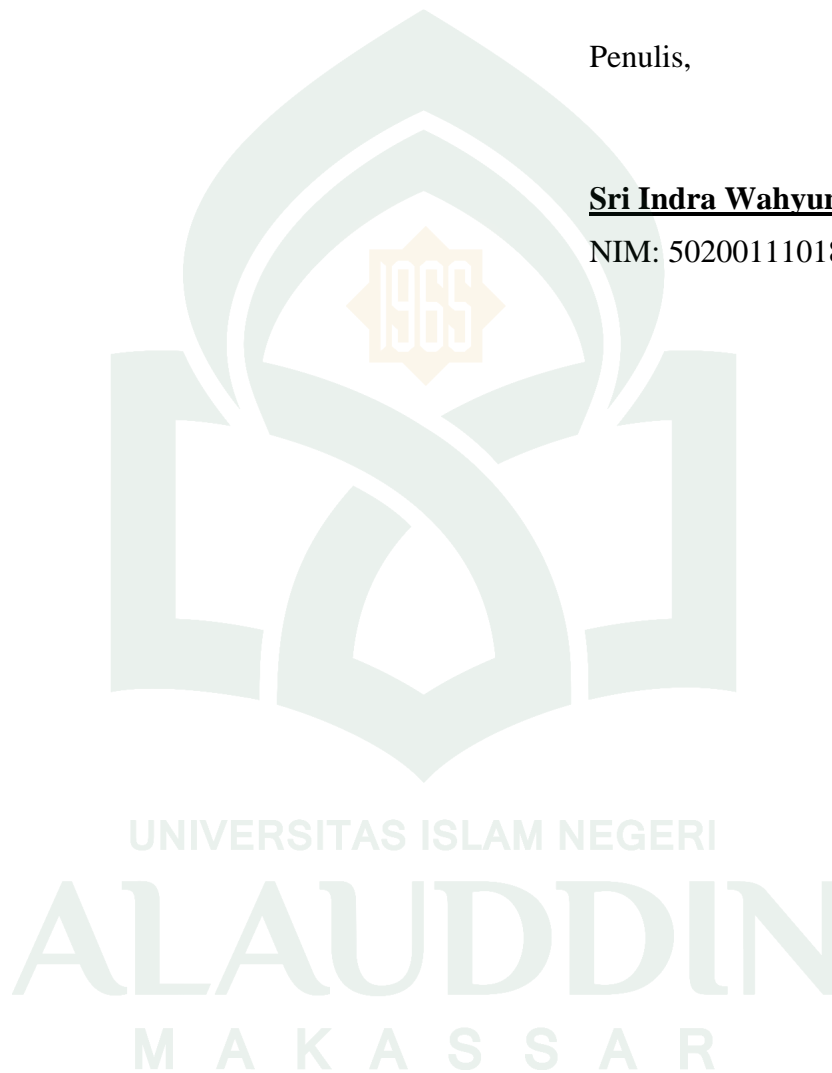
dengan “*Vivat Academia, Vivat Professores*” (*Hidup Ilmu Pengetahuan, Hidup para Guru/Pengajar*).

Makassar, September 2015

Penulis,

Sri Indra Wahyuni

NIM: 50200111018



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Bimbingan Keluarga Islami.....	12
B. Tokoh Agama	25

C. Batasan Pernikahan Usia Muda	30
---------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Julumate'ne.....	44
B. Strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa	50
C. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Implikasi Penelitian.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
-------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73
----------------------------------	-----------



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Batas-batas Desa Julumate'ne	43
Tabel 2	: Jumlah penduduk masing-masing Dusun di Desa Julumate'ne ..	45
Tabel 3	: Jumlah Infrastruktur Pendidikan Berdasarkan Dusun di Desa Julumate'ne.....	48
Tabel 4	: Sumber air bersih dan perubahan pemasokan dan mutu dalam 5 tahun terakhir di Desa Julumate'ne.....	50

ABSTRAK

Nama : Sri Indra Wahyuni

NIM : 50200111018

Judul : STRATEGI BIMBINGAN TOKOH AGAMA DALAM
MENGATASI PERCERAIAN TERHADAP PERNIKAHAN USIA
MUDA DI DESA JULUMATE'NE KECAMATAN
BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA

Penelitian ini berjudul strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Judul tersebut selanjutnya dirumuskan beberapa rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana Strategi Bimbingan Tokoh Agama dalam Mengatasi Perceraian Terhadap Pernikahan Usia Muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ? 2) Faktor-Faktor Apa yang Menyebabkan Perceraian Terhadap Pernikahan Usia Muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: sosiologis, komunikasi dan psikologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah Imam Desa, Imam Dusun dan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA). Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Lalu, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne yaitu mengadakan suscating di Kantor Urusan Agama (KUA), Imam Desa memberikan bimbingan tentang dasar-dasar ibadah, Imam Desa mengadakan pertemuan sebelum dan sesudah pernikahan untuk memberikan pencerahan-pencerahan tentang pernikahan, mengadakan pengulangan bimbingan yang diberikan oleh Imam Dusun terhadap pasangan yang menikah usia muda, dan adanya kerjasama antara Imam Desa dan para Imam Dusun untuk saling melengkapi materi satu sama lain. 2) Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian terhadap pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne yaitu suami pemabuk, perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, ikut campur orang tua, tidak terpenuhi nafkah lahir batin, adanya penyakit kelamin istri, dan karena tidak cocok lagi antara suami istri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama universal diyakini selalu bersentuhan dengan ruang dan waktu. Kultur sebagai konsekuensi kreativitas hidup manusia muncul ke permukaan, maka harus benar dipahami bahwa religi harus bersifat primer sementara kultur bersifat sekunder.¹ Ini berarti konsepsi apa saja yang muncul dalam perkembangan hidup dan kehidupan manusia paling tidak harus seirama dengan prinsip primer yang dasarnya adalah wahyu dan Sunnah Rasul.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari kehadiran orang lain di sekitarnya. Dalam memenuhi kebutuhannya perlu sumbangsih dan keterlibatan orang lain. Kebutuhan manusia meliputi kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani dapat diperoleh melalui bekerja agar berbagai kebutuhan sandang dan pangan dapat terpenuhi. Namun kebutuhan rohani dapat diperoleh melalui hubungan yang baik dengan Allah swt. dan hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, pemenuhan rohani yang terbaik dimulai dari lingkungan keluarga. Untuk membentuk keluarga tentunya manusia dianjurkan untuk dapat saling mengenal satu sama lain, seperti firman Allah swt. dalam QS. Al-Hujurat/49:13.

¹Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.26

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”²

Penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwasanya dalam kehidupan ini selalu ada perbedaan, olehnya itu manusia diharuskan untuk saling mengenal satu sama lain, begitupun antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan untuk berpasang-pasangan dalam ikatan pernikahan .

Ikatan keluarga adalah produk dari sebuah perkawinan dan merupakan proses pembauran antara laki-laki dan perempuan yang diikat oleh satu tali pernikahan yang sah baik menurut konsepsi hukum negara maupun hukum agama. Istilah pembauran atau penyatuan ini tidaklah sempit maknanya, akan tetapi pembauran sebagai proses penyatuan kepentingan dan penyatuan perilaku berbeda.

Undang-undang pernikahan dan hukum pernikahan dalam Islam terdapat ketentuan dan peraturan tentang dasar pernikahan:

- a. Dasar hukum pernikahan tentang usia perkawinan menurut peraturan perundang-undangan.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Exa Grafika, 2014), h. 64

Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tercantum dalam BAB

II pasal 6 dan 7 yaitu:³

Pasal 6

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
5. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang

³Undang- undang Republik Indonesia, *No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan*, bab II, pasal 6 dan 7. (Jakarta: t.p.h, 1974), h. 2

tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.⁴

6. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Pasal 7

1. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.
 2. Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
 3. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam Pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam Pasal 6 ayat (6).
 4. Hukum pernikahan dalam Islam terdapat ketentuan dan peraturan tentang dasar pernikahan
- b. Dalam Kompilasi Hukum Islam tentang perkawinan tercantum dalam BAB IV pasal 15, 16, 17 dan 18 yaitu:

⁴Undang- undang Republik Indonesia, *No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan*, Bab II, Pasal 6 dan 7, h. 3

Pasal 15

1. Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam pasal 7 Undang-undang No.1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon isteri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.⁵
2. Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2),(3),(4) dan (5) UU No.1 Tahun 1974.

Pasal 16

1. Perkawinan didasarkan atas persetujuan calon mempelai.
2. Bentuk persetujuan calon mempelai wanita, dapat berupa pernyataan tegas dan nyata dengan tulisan, lisan atau isyarat tapi dapat juga berupa diam dalam arti selama tidak ada penolakan yang tegas.

Pasal 17

1. Sebelum berlangsungnya perkawinan Pegawai Pencatat Nikah menanyakan lebih dahulu persetujuan calon mempelai di hadapan dua saksi nikah.
2. Bila ternyata perkawinan tidak disetujui oleh salah seorang calon mempelai maka perkawinan itu tidak dapat dilangsungkan.

⁵Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Peradilan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2001), h. 3

3. Bagi calon mempelai yang menderita tuna wicara atau tuna rungu persetujuan dapat dinyatakan dengan tulisan atau isyarat yang dapat dimengerti.⁶

Pasal 18

Calon suami dan calon isteri yang akan melangsungkan pernikahan tidak terdapat halangan perkawinan sebagaimana diatur dalam bab VI.

Keluarga terbentuk dari proses penyatuan hal yang berbeda , maka sudah tentu pasangan suami istri hendaknya dapat saling mengerti, memahami kedudukan, hak dan kewajibannya masing-masing dengan meletakkan rasa saling percaya sebagai asas fundamental dalam perkawinan. Agar dalam rumah tangga tidak ada lagi yang saling tidak percaya, yang akan melahirkan sebuah keluarga yang cekcok, saling curiga mencurigai, yang muaranya berakibat fatal jika tidak secepatnya mencari jalan keluarnya.

Pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne telah meningkat sejak awal 2014.⁷ Hal ini disebabkan banyaknya remaja putus sekolah karena larut dalam pacaran yang menyebabkan rasa malas untuk melanjutkan pendidikan, di samping itu kurangnya pengawasan orang tua menyebabkan para remaja melakukan pergaulan bebas secara terbuka sehingga para orang tua merasa malu lalu memutuskan untuk menikahkan anaknya pada usia muda. Remaja yang menikah pada usia muda rentan dengan perceraian namun ada juga yang bertahan. Kerentanan yang dimaksud dapat dilihat

⁶Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam*, h. 3

⁷Imam Sanusi (44 Tahun), Imam Desa Julumate'ne, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 18 April 2015

dari segi kesehatan reproduksi seorang istri yang masih lemah, sikap ketergantungan pada orang tua sehingga belum sanggup untuk hidup mandiri dengan tanggung jawab besar dan berbagai dampak yang ditimbulkannya.

Adanya fenomena tersebut dianggap memerlukan penanganan bagi pernikahan usia muda. Kurangnya pengetahuan mereka tentang hidup berkeluarga setelah menikah dan kesiapan diri yang belum terbentuk, maka dianggap perlu diberikan bimbingan. Bimbingan yang dapat digunakan adalah bimbingan agama, yang merupakan suatu cara yang dapat ditempuh karena sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa terdapat fenomena pernikahan usia muda. Olehnya itu, penerapan strategi bimbingan tokoh agama perlu diberikan pada pasangan pernikahan usia muda, strategi tersebut yaitu memberikan pemahaman tentang bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga agar tetap harmonis dan sejalan dengan syariat agama Islam, sehingga tidak terjadi perceraian pada pernikahan usia muda. Berdasarkan dari pemikiran di atas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Bimbingan Tokoh Agama dalam Mengatasi Perceraian Terhadap Pernikahan Usia Muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian pada pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan bahwa strategi bimbingan imam Desa, dan imam Dusun pada pernikahan usia muda yaitu memberikan pemahaman tentang bagaimana menjalani kehidupan rumah tangga agar tetap harmonis dan sejalan dengan syariat agama Islam, sehingga tidak terjadi perceraian pada pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengemukakan permasalahan sebagai kerangka acuan guna mengarahkan pada terlaksananya penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun rumusan masalah yang dimaksud yaitu:

1. Bagaimana strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian pada pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa?

2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perceraian pada pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

1. Kaitannya dengan buku-buku

Adapun judul buku yang berkaitan dengan Strategi Bimbingan Tokoh Agama dalam Mengatasi Perceraian terhadap Pernikahan Usia Muda penulis merasa perlu menggambarkan beberapa pandangan atau tinjauan beberapa isi buku diantaranya:

Menurut Amir Syarifuddin dalam bukunya "*Garis-garis Besar Fiqh*" berisi tentang: ibadat, munakahat (perkawinan), faraidh (warisan), dan muamalat (interaksi antara manusia).⁸

Menurut Thohari Musnamar, dalam bukunya "*Dasar- dasar Konseptual Bimbingan dan konseling Islam*" berisi tentang: pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan konseling islami, bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga islami, bimbingan dan konseling pendidikan islami, bimbingan dan konseling kerja islami, serta bimbingan dan konseling keagamaan islami.⁹

Menurut Sri Lestari, dalam bukunya "*Psikologi Keluarga*" berisi tentang konsep keluarga, pengasuhan orang tua terhadap anak, sosialisasi nilai-nilai kepada

⁸Syarifuddin Amir, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 73

⁹Thohari Musnamar, *Dasar- dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 3

anak, seluk-beluk konflik antara orang tua dan anak dan menguraikan potret keluarga dalam masyarakat dengan fokus pada relasi orang tua dan anak.¹⁰

2. Hubungannya dengan penelitian sebelumnya

Judul yang penulis akan teliti ini belum pernah diteliti orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa yang mengkaji mengenai strategi tokoh agama dalam memberikan bimbingan pada pernikahan usia muda.

Penelitian yang berjudul “Pernikahan Usia Muda dan Problematikanya Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone” yang disusun oleh Ni'mah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Pokok permasalahan dalam penelitiannya tersebut adalah faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan serta upaya-upaya mencegah terjadinya pernikahan usia muda. Lokasi penelitiannya di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.¹¹

Penelitian yang lainnya berjudul “Metode Terapi Agama Bagi Pasangan Pernikahan Usia Dini di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa” yang disusun oleh Nur Rakhmi Said jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

¹⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 3.

¹¹Ni'mah, “Pernikahan Usia Muda dan Problematikanya Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone” *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2008), h. 6.

Pokok permasalahan dalam penelitian tersebut adalah metode terapi agama pada pernikahan usia dini di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. Terapi Agama dalam penelitian ini merupakan terapi Agama Islam yang diberikan kepada kaum muslimin di Desa Bontosunggu baik melalui imam Desa, Kantor Urusan Agama (KUA), orang tua maupun masyarakat sekitar.¹² Sedangkan dalam penelitian ini, yang akan dibahas mengenai strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pernikahan usia muda agar dapat menjalani rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam. Dengan strategi bimbingan agama para pasangan pernikahan usia muda tersebut dapat menjalani bingkai rumah tangganya seperti pernikahan pada umumnya yang telah mencapai masa kedewasaan saat menjalani pernikahan. Sehingga tidak terdengar masalah dalam rumah tangga mereka yang dihubungkan sebagai konsekuensi usia masing-masing pasangan untuk mewujudkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

¹²Nur Rakhmi Said, "Metode Terapi Agama Bagi Pasangan Pernikahan Usia Dini di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa" *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012), h. 5.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perceraian terhadap pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

2. Kegunaan Penelitian

- a. Segi teoritis
 - 1) Menjadikan referensi tentang strategi tokoh agama dalam memberikan bimbingan terhadap pernikahan usia muda.
 - 2) Memberikan pengetahuan kepada calon yang akan menikah pada usia muda tentang perceraian.
- b. Segi praktis
 - 1) Dapat memberikan referensi kepada pihak yang terkait mengenai strategi bimbingan tokoh agama yang dapat diberikan kepada pernikahan usia dini.
 - 2) Dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai perjalanan kehidupan rumah tangga pernikahan usia muda.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Bimbingan Keluarga Islami*

1. Pengertian bimbingan keluarga Islami

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹

H. Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Sekolah” memberikan batasan bimbingan, sebagai berikut: Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat.²

Hallen A dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling” bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai

¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3

²Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5.

kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.³

Bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴

Bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Quran dan Sunnah Rasul. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syura /42: 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ ۖ مَن شَاءَ مِن عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

“ Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”⁵

Bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

³Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 8-9

⁴Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 5

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Exa Grafika, 2014), h. 491

Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya sebagai berikut:⁶

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul- Nya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

2. Pengertian keluarga

Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia keluarga adalah sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini.⁷

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan orang tua dan pemeliharaan anak. Menurut Iver dan Page, ciri-ciri umum keluarga meliputi keluarga merupakan hubungan perkawinan, berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, suatu sistem tata norma, termasuk perhitungan garis keturunan,

⁶Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, h. 5

⁷Tri Rama K, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, (Surabaya: Mitra Pelajar Surabaya), h. 243

ketentuan ekonomi yang berkaitan dengan rumah tangga yang walau bagaimana pun tidak mungkin terpisah dari konteks rumah tangga.⁸ Sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. At-Tahrim/66: 6

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹

Ayat di atas menjelaskan, bahwa keluarga perlu dijaga, keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra, bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).¹⁰

Keluarga secara psikologis diartikan sebagai dua orang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain memengaruhi walaupun terdapat keragaman menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan

⁸Su'adah, *Sosiologi Keluarga* (Malang: UMM Press, 2005), h. 23

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 562

¹⁰Sadiq Nor Rahman, *Membangun masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 62

keluarga.¹¹

Menurut Koerner

dan Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:¹²

- a. Definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*Families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).
- b. Definisi fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- c. Definisi transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

¹¹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Press, 2008), h. 38

¹²Sri Lestari, *Psikologi Keluarga"Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam keluarga"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5

Fungsi keluarga secara umum, yaitu sebagai berikut:¹³

- a. Fungsi pendidikan, dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
- b. Fungsi sosialisasi, anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c. Fungsi perlindungan, dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.
- d. Fungsi perasaan, dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Fungsi agama, dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
- f. Fungsi ekonomi, dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

¹³Baron, R. A dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 58

- g. Fungsi rekreatif, dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
- h. Fungsi biologis, dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
- i. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

Menurut Djuju Sudjana ada tiga macam fungsi keluarga, yaitu:¹⁴

- a. Fungsi Biologis, perkawinan dilakukan yang bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, efektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional.

¹⁴Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 42

- c. Fungsi religious, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.

Fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama terbentuknya kepribadian seseorang, dan di dalam keluarga harus ada yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengaturan hidup. Kepemimpinan dan kepengurusan itu telah ditetapkan dan merupakan kewajiban setiap orang. Keharusan itu seperti suami menjadi pemimpin dalam keluarganya, dalam hal ini anak dan isterinya.

3. Tujuan Bimbingan Keluarga Islami

Bimbingan keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵

Berdasarkan rumusan pengertian bimbingan keluarga islami tersebut di atas, dapat di ketahui bahwa tujuan bimbingan keluarga islami adalah untuk:¹⁶

¹⁵Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, h. 70

¹⁶Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, h. 71

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahannya, antara lain dengan jalan:
- 1) Membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam.
 - 2) Membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam.
 - 3) Membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam.
 - 4) Membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan.
 - 5) Membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam.
- b. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangganya, antara lain dengan:
- 1) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam.
 - 2) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
 - 3) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah warahmah* menurut Islam.
 - 4) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷
- c. Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan jalan:

¹⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, h. 71

- 1) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - 2) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya.
 - 3) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam.
 - 4) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁸
- d. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- 1) Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan kehidupan berumah tangga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 - 2) Mengembangkan situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik.
4. Asas bimbingan keluarga islami

Pelaksanaan bimbingan keluarga islami didasarkan pada al-Quran dan sunnah, ditambah berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan tersebut, dapat dijabarkan asas-asas bimbingan keluarga islami sebagai berikut:¹⁹

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan pernikahan dan keluarga islami, seperti halnya bimbingan islami pada umumnya, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan

¹⁸Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, h. 72

¹⁹Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, h. 72

hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sarana mencapai kebahagiaan di akhirat, seperti difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”²⁰

b. Asas sakinah, mawaddah dan rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga islami di maksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Rum/30: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²¹

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketenteraman keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan keluarga islami, disamping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran/ 3 : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²²

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 408

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 73

d. Asas sabar dan tawakkal

Manusia menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah, seperti tersebut dalam firman Allah swt. dalam QS. Al-Ashr/ 103: 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“ Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”²³

e. Asas manfaat (maslahat)

Perjalanan pernikahan dan kehidupan berkeluarga itu tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Dengan bersabar dan bertawakkal, pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu, anggota keluarga, dan

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 603

bagi masyarakat secara umum. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa/ 4: 128

وَإِنْ أَمْرَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا



Terjemahnya:

“ Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir, dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²⁴

B. Tokoh Agama

1. Pengertian tokoh agama

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, tokoh adalah rupa, wujud dan keadaan; bentuk dan sifatnya, macam dalam arti jenis; badan, sifat atau keadaan badan, perawakan; orang yang terkemuka atau kenamaan dalam lapangan politik, kebudayaan dan sebagainya.²⁵

Pengertian agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (*etimologis*) dan sudut istilah (*terminologis*). Mengartikan agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah dari pada mengartikan agama dari sudut istilah karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektivitas dari orang yang

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101

²⁵Tri Rama K, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnak*, h. 541

mengartikannya.²⁶

Pengertian agama dari segi bahasa antara lain uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya, dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* (دين) dari bahasa arab dan kata *religi* dalam bahasa eropa. Menurutnya, agama berasal dari kata sanskerta. Menurut satu pendapat, demikian Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam= pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.²⁷

Perkataan agama oleh orang barat disebut *religi* atau *religion*. Kata agama menurut etimologi berasal dari bahasa sanskerta, yang tersusun dari kata a berarti tidak dan gam berarti pergi. Dalam bentuk harfiyah yang terpadu, perkataan agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.

Menurut istilah Agama adalah hubungan antara mahluk dan Khaliq-nya. Hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya.²⁸

Menurut Taib Tahir Abdul Mu'in agama adalah suatu peraturan Tuhan yang

²⁶H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet 18, 2011) h. 7

²⁷H. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 9

²⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat* (cet. VII; Mizan, 1994), h. 209

mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat.²⁹

Adapun pengertian agama secara sosiologis - psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya.³⁰

Tokoh agama secara umum adalah seseorang yang yang mempunyai nama yang cukup tenar dan kuat pengaruhnya dalam masyarakat dalam kehidupan spiritual, tidak asing di mata umat, pembimbing rohani memiliki seperangkat ilmu pengetahuan agama Islam yang oleh anggota masyarakat disebut ulama dan kiyai.³¹

Tokoh Agama secara khusus, jika berbicara tentang tokoh agama, maka gambaran pikiran setiap orang ialah orang terkemuka dan mempunyai nama besar, disegani, dihargai, dihormati, karena memiliki pengetahuan agama yang luas dan mendalam, ditandai dengan beberapa simbol tertentu. Tentu dalam pengertian ini,

²⁹K.H.M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widyajaya, 1986), h. 121

³⁰Achmad Mubarak, MA, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT.Bina Rena Pariwara, 2000), h. 4

³¹Rafi'i Yunus, dkk, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Bahari di Kabupaten Pangkep" *Penelitian* (Makassar: Penelitian Kelompok Dana Bantuan IAIN Alauddin, 1997), h. 16

yang tergambar dalam pikiran ialah yang disebut dengan ulama, kiyai atau cendekiawan dalam bidang agama.³²

2. Tingkatan Tokoh Agama

a. Tokoh agama tingkatan Internasional

Tokoh agama internasional, ialah seorang yang mempunyai nama dan reputasi tingkat dunia, karena dapat memainkan peranan pada lembaga internasional, bergaul dengan ulama-ulama lain dari berbagai negara, untuk memecahkan problem dan masa depan umat. Karya-karyanya tentang kepedulian umat, menjadi perhatian dibaca dan dikaji oleh pengamat, orang-orang terpelajar dan tersebar di berbagai negara.³³

Tokoh agama seperti ini tentu tidak terlalu banyak, karena kemampuan untuk berkomunikasi dan diakui oleh dunia tentu tidak mudah, sehingga jarang dijumpai tokoh yang berskala internasional, yang pemikiran-pemikirannya serta ide-idenya dapat diterima di dunia internasional.

b. Tokoh agama tingkat Nasional

Tokoh agama pada tingkat ini ialah seseorang yang memainkan peranan terhadap kemajuan umat di suatu negara, termasuk di negara Indonesia. Perhatiannya terhadap umat, cukup besar dan waktunya sebagian besar dihabiskan untuk

³²Rafi'i Yunus, dkk, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Bahari di Kabupaten Pangkep", h. 12

³³Rafi'i Yunus, dkk, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Bahari di Kabupaten Pangkep", h. 14

berkhidmat kepada umat.³⁴

Gagasan pemikiran dan ide yang sering lahir daripadanya, tidak tanggung-tanggung berjihad dan berkorban, baik jiwa, raga maupun harta. Kalau dirangkum tokoh agama semacam ini, maka hal yang dapat dijadikan tolak ukur, antara lain mereka adalah ulama, cendikiawan muslim, baik tua maupun muda. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh agama tingkat nasional, tentu wawasan berpikir dan keilmuannya dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembinaan umat, khususnya dalam kehidupan keagamaan.

c. Tokoh agama tingkat Regional

Tokoh agama pada tingkat ini ialah seseorang yang memunyai peranan dan kepedulian terhadap agama, kelihatan peranannya pada tingkat daerah tertentu. Secara kewilayahan, dapat dilihat pada tingkat propinsi, karena wibawa dan pengaruhnya dibatasi keluar. Tokoh agama seperti ini muncul pada lembaga keagamaan pada daerah tertentu, sehingga dikenal dalam batas wilayah tertentu pula. Sebagai gambaran sederhana saja, bahwa perhatian dan kepeduliannya terhadap umat, terbatas pada daerah tertentu.³⁵

d. Tokoh agama pada tingkat Lokal

Tokoh agama pada tingkat ini, ruang lingkup pengaruhnya lebih kecil, yaitu

³⁴Rafi'i Yunus, dkk, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Bahari di Kabupaten Pangkep", h. 14

³⁵Rafi'i Yunus, dkk, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Bahari di Kabupaten Pangkep", h. 15

tingkat Kabupaten, bahkan Desa sekalipun. Mereka memainkan peranan sesuai dengan kapasitasnya. Mereka ditokohkan di masyarakat sebagai orang yang berpengetahuan dan masuk jaringan ulama. Selain itu juga, munculnya bukan karena status keulamaan yang dimilikinya, melainkan kepedulian terhadap agama dan orang yang meminta bantuan, baik dalam memecahkan masalah maupun sebagai tempat bertanya dalam hal keagamaan, menyebabkan masyarakat menjadikannya sebagai tokoh informal dalam kehidupan keagamaan.³⁶

C. Batasan Pernikahan Usia Muda

1. Pengertian usia muda

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia usia muda adalah rangkaian dua kata yang mengandung pengertian bermacam-macam diantaranya adalah berarti belum sampai umur atau baru mulai baligh.³⁷ Masa muda adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa bukan hanya psikologisnya saja akan tetapi juga fisiknya. Bahkan perubahan fisik itulah merupakan gejala primer dari pertumbuhan usia muda, sedangkan perubahan-perubahan psikologis itu muncul sebagai akibat dari perubahan fisiknya.

Menurut Sattu Alang batasan usia remaja adalah pada usia 13- 18 tahun.³⁸

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja dengan umur 13- 18. Masa

³⁶Rafi'i Yunus, dkk, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Bahari di Kabupaten Pangkep", h. 16

³⁷Tri Rama K, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, h. 574

³⁸Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: CV. Berkah Utami, 2005), h.

ini boleh dikatakan periode sekolah menengah, karena umur tersebut anak masih berada pada jenjang sekolah menengah.³⁹

Menurut WHO remaja adalah individu mengalami perkembangan psikologis dari pola identifikasi dari anak-anak ke remaja.⁴⁰ Remaja secara yuridis (ditinjau hukum) adalah keadaan manusia dimana segala tindakannya mempunyai akibat hukum sebagaimana dilakukan oleh anak-anak atau orang dewasa.⁴¹

2. Usia ideal melangsungkan pernikahan

Menurut Diane E. Papalia dan Sally Wendkos dalam bukunya *Human Development* 1995, mengemukakan bahwa: Usia terbaik untuk melakukan pernikahan bagi perempuan adalah 19 sampai 25 tahun, sedangkan untuk laki-laki usia 25 sampai 28 tahun diharapkan sudah menikah. Karena ini adalah usia terbaik untuk menikah baik untuk memulai kehidupan rumah tangga maupun untuk mengasuh anak pertama.⁴²

Kompilasi hukum Islam pasal 15 telah disebutkan bahwa untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, pernikahan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang telah ditetapkan dalam pasal 7 undang-undang no. 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri

³⁹Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 72

⁴⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologis Remaja* (Jakarta: PT. Rajakrafindo Persada, 2005), h.

⁴¹Abdul Razak dan Wandu Sayati, *Remaja dan Bahaya Narkoba* (Jakarta: Prenada, 2006), h. 2

⁴²Diane E. Papalia dan Sally Wendkos, *Human Development* (Bandung: Muijahid, 2004), h.

sekurang-kurangnya berumur 16.⁴³

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, dalam usia kurang dari 21 tahun seorang anak, jika mau menikah harus seizin orang tua, Kantor Urusan Agama (KUA) tidak akan menikahkan mereka sebelum ada izin dari orang tua. Suatu pernikahan tanpa seizin orang tua, dimana mereka atau salah satu dari mereka berusia kurang 21 tahun, maka pernikahannya tidak sah. Kecuali mereka telah mendapat izin dari pengadilan berupa dispensasi pengadilan yang mereka ajukan sendiri ke pengadilan yang mewilayahi tempat tinggal mereka, sehingga dengan adanya izin dari pengadilan itu Kantor Urusan Agama (KUA) dapat menikahkan mereka.⁴⁴

3. Tujuan Pernikahan

Imam Al-Ghazali dalam bukunya tentang faedah melangsungkan pernikahan, maka tujuan pernikahan dapat dikembangkan menjadi lima, yaitu:⁴⁵

a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan

Pernikahan yang sah akan menjaga dan memelihara keturunan, terhindar dari kekacauan keturunan dan akan memudahkan pemecahan persoalan yang dihadapi seperti dalam penentuan wali nikah, pembagian harta warisan dan yang lainnya.

b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya

Tabiat manusia yaitu diciptakan oleh Allah swt. dengan dilengkapi naluri

⁴³Kementerian Agama, *Kompilasi Hukum Islam* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Peradilan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2001), h. 3

⁴⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologis Remaja*, h. 67

⁴⁵Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), h. 24

yang demikian kuat. Apabila naluri seks ini tidak ada jalan keluarnya, maka akan dapat menimbulkan masalah serius. Masing-masing orang akan mencari pemuasan seks dengan cara sendiri-sendiri. Dengan demikian, maka Allah menetapkan perkawinan sebagai pemenuhan kebutuhan hamba-Nya.

c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan

Memelihara pandangan mata dan menjaga kehormatan atau kerusakan diri, maka solusinya adalah nikah, orang yang tidak melakukan penyalurannya dengan perkawinan akan mengalami ketidakwajaran dan dapat menimbulkan kerusakan, seperti kerusakan dirinya sendiri maupun orang lain, bahkan masyarakat, karena manusia mempunyai nafsu, sedangkan nafsu itu cenderung untuk mengajak kepada perbuatan yang tidak baik.

d. Menumbuhkan kesungguhannya untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal

Kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang yang belum berkeluarga tindakannya masih sering dipengaruhi oleh emosinya sehingga kurang mantap dan kurang bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab akan kebutuhan, mendorong semangat untuk mencari rezeki sebagai bekal hidup sekeluarga dan hidupnya tidak hanya untuk dirinya, tetapi untuk keluarganya.

e. Membangun rumah tangga untuk membantu masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang

Pilar kebahagiaan keluarga adalah jika mereka tinggal di dalam lingkungan

sosial yang sehat, secara teori keluarga yang baik akan menjadi pilar lahirnya masyarakat yang baik, karena keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat.

4. Pengertian pernikahan usia muda

Pernikahan usia muda yang terdiri dari dua kata yaitu pernikahan dan usia muda. Pernikahan berasal dari bahasa Arab yaitu *an-nikah* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dalam pengertian *fiqih* nikah adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafaz perkawinan/pernikahan atau yang semakna dengan itu.

Pengertian yang luas pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketenteraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah.⁴⁶

Usia muda menunjukkan usia belia, ini bisa digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang dilakukan sebelum batas usia minimal. Dengan demikian pernikahan usia muda berarti pernikahan yang dilaksanakan di bawah umur 16 tahun. Undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1974, pasal 1 merumuskan arti perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang

⁴⁶Jumali Abdul, *Pernikahan Adalah Ikatan Lahir Batin Antara Pria dan Wanita Untuk Melanjutkan Keturunan* (Jakarta: Permata, 1989), h. 12

Maha Esa.⁴⁷

Penjelasan di atas maka pernikahan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri diusia yang masih muda/remaja. Sehubungan dengan pernikahan usia muda, maka ada baiknya terlebih dahulu melihat pengertian dari remaja (dalam hal ini yang dimaksud rentangan usianya).

Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 sampai 17 tahun, inipun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasus pasti ada. Dan laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 sampai 17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17 sampai dengan 18 tahun mereka lasim disebut golongan muda/anak muda. Sebab sikap sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya.⁴⁸

Praktek di dalam masyarakat sekarang ini masih banyak dijumpai sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan di usia muda atau di bawah umur. Sehingga undang-undang yang telah dibuat, sebagian tidak berlaku di suatu daerah tertentu meskipun undang-undang tersebut telah ada sejak dahulu.

Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak apresiatif terhadap makna nikah dan

⁴⁷Republik Indonesia, *No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan*, bab II, pasal 6 dan 7. (Jakarta: t.p.h, 1974), h. 25

⁴⁸Biro Pusat Statistik, *Pola umur Perkawinan*. (Jakarta: 1986), h. 55

bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah pernikahan. Sebagian masyarakat yang melangsungkan pernikahan usia muda ini dipengaruhi karena adanya faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan pernikahan usia muda atau di bawah umur.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa pernikahan usia muda pada kebanyakan yang dilakukan merupakan salah satu faktor utama masalah pernikahan, disebabkan setiap pasangan laki-laki maupun perempuan belum memiliki sikap kedewasaan yang merupakan salah satu tolak ukur dalam memasuki sebuah kehidupan berkeluarga.

Kedewasaan seseorang tidak bergantung pada umur, di sisi lain perlu menyadari bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa, masa remaja merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, sifat sementara dan kedudukannya itu mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, yang artinya pada masa peralihan itu sangat jarang ditemukan remaja betul-betul memiliki sikap kedewasaan, yang pada dasarnya untuk menempuh suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia, salah satu persyaratan mutlak yang harus dimiliki yaitu sikap kedewasaan tersebut. Pasangan yang ingin menikah diusia yang muda betul-betul mempersiapkan segala sesuatunya, dan setiap pasangan harus memikirkan keperluan-keperluan dalam hidup berkeluarga. Dan pada intinya, setiap pasangan remaja yang ingin menikah, haruslah siap secara fisik/ekonominya maupun secara mental dalam arti bahwa adanya sikap kedewasaan dalam memandang arti dari

perkawinan itu sendiri, agar keluarga yang dibangunnya adalah keluarga yang sejahtera.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif yang lebih dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah).¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dan angka-angka, karena penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.² Olehnya itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan langsung dengan masyarakat Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

2. Lokasi penelitian

S.Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu; tempat, pelaku dan kegiatan.³ Menurut Imam Sanusi bahwa sejak awal 2014 fenomena pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne sangat meningkat, olehnya itu, yang dijadikan tempat/lokasi penelitian adalah Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.⁴

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 11

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 15

³S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

⁴Imam Sanusi (44 Tahun), Imam Desa Julumate'ne, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 18 April 2015

B. Pendekatan Penelitian

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh penulis sebagai berikut :

1. Pendekatan sosiologis

Pendekatan Sosiologis dibutuhkan untuk mengetahui dinamika masyarakat yang menikah muda. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁵

Pendekatan sosiologis digunakan karena dalam fenomena kemasyarakatan terjadi dinamika interaksi antara sesama manusia. Keberadaan masyarakat yang menikah muda merupakan bagian dari proses interaksi akan banyak terkait dengan dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan di lapangan sehingga dalam penelitian ini pendekatan sosiologis digunakan untuk menelaah dan mencermati tentang interaksi individu dengan individu lainnya.

2. Pendekatan komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dalam sebuah interaksi tatap muka yang berisi ide, perasaan, perhatian, makna, serta pikiran yang diberikan oleh pemberi pesan dengan harapan penerima pesan dapat menggunakan informasi tersebut untuk mengubah sikap dan perilaku.⁶

Pendekatan komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, pendekatan komunikasi yang

⁵Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 1.

⁶Ani Aulia, *Komunikasi Keperawatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 10

dimaksudkan adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan pembinaan sebagai sebuah bentuk penerapan pembelajaran. Pendekatan ilmu ini digunakan karena obyek yang di teliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui strategi bimbingan tokoh agama pada pernikahan usia muda.

3. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis mengamati tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa.⁷ Pendekatan Psikologis digunakan untuk melihat dan mengetahui karakteristik kejiwaan pada individu yang terdapat dalam ruang lingkup masyarakat.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari⁸. Data primer dalam penelitian ini adalah para informan yaitu imam desa dan imam dusun serta kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa yang akan memberi informasi terkait dengan strategi bimbingan tokoh agama pada pernikahan usia muda.

⁷W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.1.

⁸Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh di luar objek penelitian.⁹

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*Reliable*) mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.¹⁰ Data yang dibutuhkan penulisan skripsi ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian dan dokumentasi, masing-masing sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian melalui panca indra atau diartikan sebagai pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹¹

Metode pengumpulan data ini digunakan karena untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai keadaan di lapangan yang terkait dengan tema penelitian, yang kemudian dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) tersebut. Observasi dilakukan secara teratur dan berpedoman pada

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIV; Yogyakarta : Andi Offset, 1993), h. 11.

¹⁰J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998), h. 47

¹¹Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), h. 49.

instrument penelitian yang telah dibuat. Hal ini dimaksudkan agar nantinya dapat diketahui secara jelas bagaimana strategi bimbingan tokoh agama terhadap pernikahan usia muda.

2. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan tatap muka yang sebelumnya telah disusun secara sistematis kepada orang-orang yang bertindak sebagai informan dan subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi secara langsung. Seperti yang telah disebutkan bahwa wawancara adalah proses yang dilaksanakan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut dengan penelitian kepada informan.¹² Informan yang diwawancarai adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Beni Susanto S. Ag, Imam Desa Muh. Sanusi, S. Pd.I, Imam Dusun Muh. Idris Jallo dan yang menikah pada usia muda lalu bercerai, Sayuti, Nuraeni S.Pd, dan Ismail.

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap subjek penelitian dan informan penelitian, hal ini agar dapat diperoleh data yang maksimal dan dapat digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.¹³ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya *monumental* dari seseorang. Olehnya itu untuk mendapatkan data yang lebih akurat penulis secara langsung

¹²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2008), h. 185.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240.

mencatat sumber-sumber informasi tertulis baik berupa dokumen-dokumen tertulis maupun buku-buku.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; daftar pertanyaan wawancara yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.¹⁴

3. Penarikan simpulan

Upaya penarikan simpulan atau verifikasi dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.¹⁵



¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara 2006), h. 1

¹⁵Mile, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 32.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Julumate'ne

1. Letak dan Lingkungan Desa

“Desa Julumate'ne adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Bontolempangan. Desa Julumate'ne merupakan pemekaran dari desa Ulujangan sejak tahun 1992. Adapun pemilihan Kepala Desa Julumate'ne secara resmi pada tahun 1993, yang terpilih menjadi Kepala Desa adalah Muhammad S.”¹

Tahun 1992 jalan darat dari Julumate'ne ke Desa Paranglompoo Ibukota Kecamatan dapat dilewati oleh kendaraan roda empat. Jarak dari Julumate'ne ke ibukota Kecamatan Paranglompoo sekitar 7 Km dan sekitar 71 Km ke Sungguminasa ibu kota Kabupaten Gowa. Adapun batas-batas dan peta desa Julumate'ne dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel.1 Batas-batas Desa Julumate'ne

Batas Desa	Nama tempat
Utara	Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu
Selatan	Desa Bontolempangan
Barat	Desa Ulujangang
Timur	Desa Bontolempangan

Sumber Data: Penduduk Desa Julumate'ne Tahun 2014

¹Basri (47 Tahun), Mantan Kepala Desa Julumate'ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 13 April 2015

2. Penduduk

Masyarakat Desa Julumate'ne berasal dari suku Makassar. Di Julumate'ne terdapat 4 (empat) dusun yaitu Dusun Bontomate'ne, Bajiminasa, Barua, dan Bontomarannu. Jumlah penduduk pada masing-masing dusun dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 2 Jumlah penduduk masing-masing Dusun di Desa Julumate'ne

Nama Dusun	Jumlah Penduduk
Bontomate'ne	640
Bajiminasa	305
Barua	538
Bontomarannu	380
Jumlah	1863

Sumber Data: Penduduk Desa Julumate'ne Tahun 2014

Menurut Data Penduduk Desa Julumate'ne jumlah penduduk 1863 jiwa, 484 KK. Mata pencaharian penduduk desa Julumate'ne adalah sebagai petani, guru, tukang batu, dan jasa angkutan darat.²

3. Kelembagaan di Desa

Lembaga yang ada di desa:

- a. Pemerintah Desa;
- b. Lembaga Adat (Anrong Gurutta);

²Data Penduduk, *Desa Julumate'ne*.

- c. Badan Perwakilan Desa (BPD);
- d. Kelompok Tani;
- e. Karang Taruna;
- f. Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Sekretaris Desa berpendapat bahwa dalam 5 tahun terakhir mutu musyawarah desa meningkat. Dari segi frekuensi dan dampak keputusan musyawarah tidak ada perubahan.³

4. Sosial Budaya

a. Upacara adat / keagamaan

Masyarakat masih melaksanakan upacara adat dan sebagiannya sudah meninggalkan karena ikut dengan perkembangan zaman.⁴

b. Kerjasama dan solidaritas

“Tingkat gotong royong dalam 5 tahun terakhir masih sama dan biasanya kalau ada gotong royong lebih dari separuh warga aktif ikut. Bentuk gotong royong dalam tahun terakhir adalah gotong royong kerja di sekitar desa, saling membantu kalau ada orang yang meninggal atau ada acara pernikahan. Bila ada anggota masyarakat mengalami kekurangan pangan mereka dibantu oleh keluarga yang ada di desa dan desa lain.”⁵

³H. Agussalim (38 Tahun), Sekretaris/Plh Desa Julumate'ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 20 April 2015

⁴Basri (47 Tahun), Mantan Kepala Desa Julumate'ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 13 April 2015

⁵Basri (47 Tahun), Mantan Kepala Desa Julumate'ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 13 April 2015

c. Konflik

“Konflik yang terjadi berkaitan dengan lahan dan masalah keluarga. Konflik lahan sering terjadi, namun cenderung menurun karena mulai ada kejelasan hak atas lahan (“saling ada pengakuan hak lahan”). Konflik keluarga tidak sering terjadi dan frekuensi sejak dulu sama. Menurut mantan Kepala Desa Julumate’ne konflik lahan terjadi karena “saling mengaku satu dengan yang lain”. Permasalahan keluarga yang disebut adalah kenakalan remaja. Untuk menangani konflik di dalam Desa digunakan hukum negara yang berlaku.”⁶

5. Ekonomi dan Sumber Daya Alam

Jenis tata guna lahan yang ada di Desa Julumate’ne adalah:

- a. Sawah;
- b. Kebun

“Tipe tata guna lahan yang dominan di sekitar pemukiman Julumate’ne adalah sawah. Sebagian besar lahan merupakan lahan pertanian tadah hujan yang cukup subur dan cocok untuk sawah. Perkebunan di Desa Julumate’ne sebagian besar ditanami jagung dan ubi kayu.”⁷

6. Pendidikan

- a. Infrastruktur dan pelayanan pendidikan

Di Julumate’ne hanya terdapat Sekolah Dasar (2 sekolah). Semua sekolah lain, mulai dari TK (1 sekolah) dan Pesantren MI dan MTs (1 sekolah). Dalam 5 tahun terakhir jumlah sekolah tetap dan jumlah tenaga guru bertambah. Kondisi sekolah dan alat dan buku mengalami perubahan menuju lebih baik.

Tabel. 3 Jumlah Infrastruktur Pendidikan Berdasarkan Dusun di Desa Julumate’ne

⁶Basri (47 Tahun), Mantan Kepala Desa Julumate’ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate’ne, 13 April 2015

⁷Basri (47 Tahun), Mantan Kepala Desa Julumate’ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate’ne, 13 April 2015

Nama Dusun	Jumlah	Nama Sekolah
Bontomate'ne	3 buah	TK Paud Bunga Mawar, SDI Julumate'ne, Mts Al-Ikhlas
Bajiminasa	-	-
Barua	1 buah	MI Guppi Barua Lemoa
Bontomarannu	-	-

Sumber Data: Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) Kecamatan Bontolempangan Tahun 2014

b. Mutu pendidikan

Mutu pendidikan dalam 5 tahun terakhir meningkat, dari segi tingkat pendidikan guru, keaktifan guru, presentase kelulusan dan jumlah orang yang bisa baca serta tulis.

“Selama ini ada beberapa murid yang meninggalkan sekolah untuk sementara waktu, karena ikut membantu orang tua di kebun. Sedangkan yang putus sekolah sekitar 10%. Presentase kelulusan untuk ujian yang lalu adalah 100% untuk tingkat SD s/d SMP.”⁸

7. Kesehatan

a. Infrastruktur dan pelayanan kesehatan

“Puskesmas Pembantu, yang dibangun dan dijalankan oleh pemerintah. Selain itu ada tenaga dukun dan kader Posyandu. Untuk mencapai Puskesmas di kecamatan perlu sekitar 15 menit naik kendaraan darat. Dengan adanya

⁸Mardiyana (38 Tahun), Guru Sekolah SDI Julumate'ne, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 18 April 2015

program kesehatan gratis masyarakat mendapatkan pelayanan pengobatan secara gratis.”⁹

b. Fasilitas air bersih

Sumber air bersih warga Julumate’ne dan perubahan yang selama ini terjadi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel. 4 Sumber air bersih dan perubahan pemasokan dan mutu dalam 5 tahun terakhir di Desa Julumate’ne

Sumber Air	Akses	Perubahan Pemasokan	Perubahan Mutu
Sumur Timba	Bisa diakses sebagian masyarakat	Ada perubahan	Ada perubahan
Sumur Bor	Bisa diakses sebagian masyarakat	Ada perubahan	Ada perubahan
Perpipaan	Bisa diakses semua masyarakat	Ada perubahan	Ada perubahan
Air Hujan	Bisa diakses semua masyarakat	Tidak berubah	Tidak berubah

Sumber Data: Laporan akhir OMS Per maju Panrannuanta Tahun 2014

B. Strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian pernikahan usia muda di Desa Julumate’ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

⁹Basri (47 Tahun), Mantan Kepala Desa Julumate’ne, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate’ne, 13 April 2015

Bimbingan tokoh agama mengacu pada tuntunan dari al-Quran dan hadits. Konsep Islam tersebut antara lain bahwa al-Quran merupakan *mau'izah* dan *syifa'* bagi jiwa, yakni obat bagi segala penyakit dan penghilang masalah yang terdapat dalam diri seperti dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS. Yunus/ 10: 57.

يَتَأْتِيَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

”Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”¹⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa agama berisikan terapi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan merupakan rahmat bagi orang yang beriman. Olehnya itu, dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan selayaknya kita mengacu pada al-Quran dan hadits.

“Berdasarkan penjelasan di atas, Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontolempangan memaparkan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan saling bekerjasama untuk memberikan wejangan tentang pernikahan pada masyarakat. Selanjutnya beliau memaparkan sebelum pernikahan calon pengantin mengadakan suscating yang menjelaskan tentang hak suami, kewajiban suami, hak istri, dan kewajiban istri, yang mutlak di laksanakan pada setiap calon pengantin agar terhindar dari perceraian.”¹¹

”Imam Desa Julumate’ne yaitu Imam Sanusi mengungkapkan strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pernikahan usia muda di Desa Julumate’ne yaitu memberikan bimbingan tentang dasar-dasar

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 217

¹¹Beni Susanto (37 Tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), wawancara oleh penulis, di Kantor Urusan Agama (KUA), 21 April 2015

ibadah seperti: shalat, mengaji dan cara bersuci. Ketiga hal tersebut dilakukan karena orang yang menikah muda masih banyak yang tidak mengetahui tentang dasar-dasar ibadah.”¹²

Pernikahan adalah sebuah ibadah yang berarti telah menyempurnakan separuh agamanya, sehingga pengetahuan dasar tentang ibadah wajib di pahami dan di laksanakan bagi yang akan melangsungkan pernikahan.

”Strategi bimbingan lain yang diberikan oleh Imam Sanusi kepada pasangan usia muda yaitu mengadakan pertemuan sebelum dan sesudah pernikahan untuk memberikan pencerahan-pencerahan tentang pernikahan. Hal ini dilakukan agar pasangan yang menikah di usia muda benar-benar memahami hak dan kewajiban suami istri serta kesakralan janji suci pernikahan.”¹³

”Selanjutnya Imam Desa memaparkan agar terwujudnya keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dalam pernikahan usia muda, Imam Desa dan Imam Dusun bekerja sama dalam memberikan bimbingan, agar bisa saling melengkapi satu sama lain dalam memberikan bimbingan pada pasangan yang akan menikah usia muda. Meskipun pada dasarnya bimbingan yang diberikan oleh Imam Desa dan para Imam Dusun pada pasangan yang akan menikah muda sama.”¹⁴

”Menurut Muh. Idris Jallo selaku Imam Dusun Bontomate’ne dan Bajiminasa, bimbingan yang diberikan kepada pasangan yang akan menikah pada usia muda dengan cara menasehati secara berulang-ulang, alasannya agar pasangan yang akan menikah muda lebih paham, berbeda dengan pasangan yang menikah pada usia dewasa yaitu cukup satu kali saja dalam memberikan bimbingan.”¹⁵

Strategi bimbingan yang di lakukan tokoh agama belum sepenuhnya berhasil dalam mengatasi perceraian di Desa Julumate’ne, hal ini disebabkan karena

¹²Imam Sanusi (44 Tahun), Imam Desa Julumate’ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate’ne, 18 April 2015

¹³Imam Sanusi (44 Tahun), Imam Desa Julumate’ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate’ne, 18 April 2015

¹⁴Imam Sanusi (44 Tahun), Imam Desa Julumate’ne, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate’ne, 18 April 2015

¹⁵Imam Muh. Idris Jallo (57 Tahun), Imam Dusun Bontomate’ne dan Bajiminasa, *wawancara* oleh penulis, di Desa Julumate’ne, 15 April 2015

kurangnya kesadaran masyarakat melakukan suscating di Kantor Urusan Agama (KUA) sebelum melangsungkan pernikahan.

”Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Beni Susanto menambahkan, masih banyak masyarakat belum mengetahui adanya suscating, sehingga masyarakat tidak melakukan suscating sebelum melangsungkan pernikahan. Selanjutnya, strategi yang akan dilakukan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) yaitu menugaskan pegawai ahli bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam setiap Desa di Kecamatan Bontolempangan agar terhindar dari perceraian.”¹⁶

C. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian pernikahan usia muda di Desa Julumate’ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

Pernikahan merupakan salah satu upacara sakral dan merupakan suatu ritual kebudayaan yang masih terus dipelihara. Ritual pernikahan sesuai adat istiadat masih tetap dipertahankan di lingkungan pedesaan seperti halnya di Desa Julumate’ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Pelaksanaan pernikahan dengan berbagai proses merupakan suatu wujud penghormatan terhadap ikatan ini. Seluruh proses yang dijalani mengandung makna yang dianggap memberikan pengaruh terhadap perjalanan rumah tangga pasangan yang bersangkutan.

Keluarga atau rumah tangga pada dasarnya merupakan upaya untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Keluarga dibentuk untuk menyalurkan nafsu seksual, karena tanpa tersalurkan orang bisa merasa tidak bahagia. Keluarga dibentuk untuk memadukan rasa kasih dan sayang di antara dua makhluk berlainan jenis, yang berlanjut untuk menyebarkan rasa kasih dan sayang terhadap

¹⁶Beni Susanto (37 Tahun), Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), wawancara oleh penulis, di Kantor Urusan Agama (KUA), 21 April 2015

seluruh anggota keluarga. Seluruhnya jelas-jelas bermuara pada keinginan manusia untuk hidup lebih bahagia dan lebih sejahtera. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Qs.Ar- rum / 30:21, sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”¹⁷

Kehidupan keluarga dalam kenyataannya tidak senantiasa berjalan sebagaimana mestinya. Kebahagiaan yang diharapkan dari kehidupan berumah tangga, kerap kali hilang kandas, tak berbekas, yang menonjol justru derita dan nestapa. Problem pernikahan dan keluarga banyak sekali, dari yang kecil sampai yang besar. Dari sekedar pertengkar kecil sampai perceraian.

Penyebabnya bisa terjadi dari kesalahan awal pembentukan rumah tangga, pada masa-masa sebelum dan menjelang pernikahan, bisa juga muncul di saat-saat mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga. Dengan kata lain, ada banyak faktor yang menyebabkan pernikahan dan pembinaan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga itu tidak baik, tidak seperti yang diharapkan, tidak dilimpahi *sakinah mawaddah warahmah*.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sygma Exa Grafika, 2014), h. 408

Masalah dalam keluarga bisa datang kapan saja dan pada siapapun, baik yang menikah pada usia dewasa terlebih lagi yang menikah pada usia muda. Tidak jarang dari pasangan yang menikah muda berujung pada perceraian. Berdasarkan hasil penelitian penulis di Desa Julumate'ne terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perceraian pada pernikahan usia muda, di antaranya:

1. Suami pemabuk

“Salah satu pasangan usia muda yang tinggal di Dusun Bontomate'ne menikah pada umur 14 tahun, mengungkapkan bahwasanya usia pernikahannya hanya bertahan 8 bulan hal ini disebabkan karena suami sering mabuk-mabukan dan pulang tengah malam, yang membuat istri dan keluarganya marah. Puncak permasalahannya sejak suami merantau ke Malaysia tanpa menceraikan istri, keluarga istripun merasa dipermainkan karena tidak menceraikan istrinya terlebih dahulu lalu merantau. Beberapa tahun kemudian saat ada yang ingin melamar sang istri barulah perceraian di urus.”¹⁸

2. Perselingkuhan

“Perceraian sering terjadi seiring dengan perkembangan teknologi. Teknologi yang membuat komunikasi menjadi lancar meskipun saling berjauhan, hal inilah yang memicu adanya perselingkuhan karena memanfaatkan teknologi dari sisi negatifnya.”¹⁹

“Seorang wanita yang menikah pada umur 15 tahun ini juga harus menjanda dengan 1 anak pada tahun 2013 lalu, yang disebabkan karena suami selingkuh. Perselingkuhan suami dimulai sejak anaknya berumur 1 tahun, istri curiga karena suami sering menelpon seseorang yang tidak dikenal oleh istri secara sembunyi-sembunyi, tidak lama kemudian terdengar berita kalau suaminya kawin lari dengan wanita lain tanpa ada perceraian terlebih dahulu. Sang istri sangat kaget dan kecewa lalu bercerai.”²⁰

¹⁸Nuraeni (28 Tahun), Guru SD, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 9 April 2015

¹⁹Nur Aima (19 Tahun), Pelajar, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 15 April 2015

²⁰Nur Aima (19 Tahun), Pelajar, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 15 April 2015

Beberapa tahun bersama dengan istri kedua, mantan suami mulai lagi berselingkuh dan kejadian awalpun terulang kembali yaitu menikah lagi yang ke tiga kalinya. Menurut masyarakat setempat, sang suami ingin kembali rujuk dengan istri pertamanya, karena ekonomi suami menurun setelah menikah dengan istrinya yang ke tiga, namun istri dan keluarganya sudah terlanjur kecewa lalu sang istri pertama memutuskan untuk tetap menjanda.

3. Ikut campur orang tua

“Orang tua yang ikut campur setelah pernikahan anaknya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perceraian, sama halnya yang dialami oleh pasangan yang ada di Dusun Barua yang menikah pada umur 16 tahun, mengaku pernikahannya hanya bertahan 6 bulan. Awal dari pernikahannya baik-baik saja, bahkan sang suami mengaku istrinya sangat sempurna.”²¹

“Orang tua istri ikut campur dimulai sejak masing-masing kedua orang tua cecok yang menyebabkan antar besan bermusuhan. Permusuhan ini berlanjut hubungan pernikahan anaknya. Orang tua istri ingin agar anaknya tinggal bersamanya karena awalnya tinggal di rumah mertuanya. Istri diberi pilihan jika masih tinggal di rumah orang tuanya maka suaminya akan meninggalkannya dengan kata lain akan menceraikannya, jika masih tetap tinggal di rumah mertuanya, maka suaminya akan tetap bersamanya.”²²

Keputusan istri tinggal di rumah orang tuanya, suaminya langsung pergi istrinya pun langsung memegang kaki suaminya agar tidak meninggikan dan menceraikannya, namun suaminya tetap pergi dan menceraikannya.²³

4. Tidak terpenuhi nafkah lahir batin istri dan penyakit kelamin istri

“Seorang perempuan yang saat ini berumur 18 tahun mengaku sudah dua kali bercerai. Pernikahannya yang pertama pada umur 13 tahun hanya bertahan

²¹Ismail (21 Tahun), Petani, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 22 April 2015

²²Ismail (21 Tahun), Petani, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 22 April 2015

²³Ismail (21 Tahun), Petani, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 22 April 2015

selama 1 tahun, penyebabnya adalah karena tidak mendapatkan nafkah lahir maupun nafkah batin dari suaminya sehingga ia memutuskan untuk bercerai.²⁴

Pernikahannya yang kedua pada umur 16 tahun hanya bertahan 3 bulan, penyebabnya ialah si istri memiliki penyakit kelamin yang menyebabkan tidak bisa berhubungan suami istri sehingga terjadi perceraian.²⁵

Suami dan istri memerlukan pola hubungan yang harmonis guna menciptakan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4:19 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ط وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ^ج وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ^ح فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”²⁶

Ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menghendaki dalam sebuah pernikahan harus dibangun relasi suami istri dalam pola interaksi yang positif, harmonis dengan suasana hati yang damai yang ditandai pula dengan keseimbangan hak dan kewajiban

²⁴Sayuti (18 Tahun), Petani, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 20 April 2015

²⁵Sayuti (18 Tahun), Petani, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 20 April 2015

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 82

antara keduanya. Keluarga *sakinah mawaddah warahmah* akan terwujud jika keseimbangan hak dan kewajiban menjadi landasan etis yang mengatur relasi suami istri dalam pergaulan sehari-hari. Untuk itu diperlukan individu-individu sebagai anggota keluarga yang baik sebagai subyek pengelola kehidupan keluarga menuju keluarga yang ideal.

5. Tidak ada lagi kecocokan

“Tidak semua perceraian disebabkan oleh permasalahan yang besar, namun ada juga yang bercerai karena sudah tidak cocok lagi lalu bercerai secara baik-baik, maksudnya yaitu kedua belah pihak antara suami dan istri sepakat untuk bercerai tanpa ada paksaan dan permusuhan. Hal ini terjadi pada Sainuddin yang menikah pada umur 14 tahun yang mengaku usia pernikahannya hanya bertahan 3 tahun yang di karuniaai seorang putri.”²⁷



²⁷Sainuddin (32 Tahun), Sopir, wawancara oleh penulis, di Desa Julumate'ne, 10 April 2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pasangan usia muda di Desa Julumate'ne yaitu: dengan cara suscating dilakukan sebelum pernikahan oleh calon pengantin, memberikan bimbingan tentang dasar-dasar ibadah seperti: shalat, mengaji dan cara bersuci, mengadakan pertemuan sebelum dan sesudah pernikahan untuk memberikan pencerahan-pencerahan tentang pernikahan, mengadakan pengulangan bimbingan yang di berikan oleh Imam Dusun terhadap pasangan yang menikah usia muda, dan adanya kerjasama antara Imam Desa dan para Imam Dusun untuk saling melengkapi materi satu sama lain.
2. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian terhadap pernikahan usia muda di Desa Julumate'ne, yaitu: karena suami pemabuk, perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, ikut campur orang tua, istri tidak mendapatkan nafkah lahir maupun nafkah batin dari suaminya, istri memiliki penyakit kelamin , dan sudah tidak ada lagi kecocokan antara suami dan istri.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada masyarakat Desa Julumate'ne jika ingin melangsungkan sebuah pernikahan memerlukan persiapan secara lahir batin dan mengetahui hak serta kewajiban dalam berumah tangga agar terhindar dari perceraian.
2. Kepada tokoh agama, semoga hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang strategi bimbingan tokoh agama terhadap pasangan usia muda.
3. Kepada rekan akademisi, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang strategi bimbingan tokoh agama terhadap pernikahan usia muda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian secara keseluruhan pembahasan yang terkait dengan strategi bimbingan agama terhadap pasangan usia muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian terhadap pasangan usia muda di Desa Julumate'ne, yaitu:
 - a. Suami pemabuk
 - b. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami
 - c. Ikut campur orang tua
 - d. Tidak terpenuhi nafkah lahir batin
 - e. Adanya penyakit kelamin istri
 - f. Tidak cocok lagi antara suami istri.
2. Strategi bimbingan tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pasangan usia muda di Desa Julumate'ne yaitu:
 - a. Mengadakan suscating di Kantor Urusan Agama (KUA)
 - b. Imam Desa memberikan bimbingan tentang dasar-dasar ibadah
 - c. Imam Desa mengadakan pertemuan sebelum dan sesudah pernikahan untuk memberikan pencerahan-pencerahan tentang pernikahan

- d. Mengadakan pengulangan bimbingan yang di berikan oleh Imam Dusun terhadap pasangan yang menikah usia muda, dan adanya kerjasama antara Imam Desa dan para Imam Dusun untuk saling melengkapi materi satu sama lain.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah diharapkan kepada masyarakat Desa Julumate'ne jika ingin melangsungkan sebuah pernikahan memerlukan persiapan secara lahir batin dan mengetahui hak serta kewajiban dalam berumah tangga agar terhindar dari perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

al-Quran al-Karim.

- Abdul, Jumali, *Pernikahan Adalah Ikatan Lahir Batin Antara Pria dan Wanita Untuk Melanjutkan Keturunan*. Jakarta: Permata, 1989
- A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Abuddin, H. Nata, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet 18, 2011.
- Ahmadi, Abu, dan Akhmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* . Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim (Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh 2 ahli hadis Imam Bukhari & Imam Muslim)*. Bandung : Jabal, 2008.
- Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: CV. Berkah Utami, 2005.
- Aulia, Ani, *Komunikasi Keperawatan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Athiyah Ath-Thuri, Hannah, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*. Jakarta : Amzah, 2007
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Biro Pusat Statistik, *Pola umur Perkawinan*. Jakarta: 1986)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sygma Exa Grafika, 2014
- Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Ghazaly, Abd. Rahman, *Fiqh Munakahat*. Jakarta : Kencana, 2006
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Cet. XXIV); Yogyakarta : Andi Offset, 1993
- Haneef, Suzanne, *Islam dan Muslim*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Republik Indonesia, *No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan*, bab II, pasal 6 dan 7. Jakarta: t.p.h, 1974.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Kementerian Agama, *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Peradilan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam, 2001.
- Ketut Sukardi, D, *Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- M.B, Mile Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitati*. Jakarta: UI Press, 1992
- Madjid, Nucholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* . Jakarta: Paramadina, 1995

- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1995
- Mubarok, Achmad MA, *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT.Bina Rena Pariwara, 2000
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Agama)*. Bandung : PT Remaja
- Munir, Samsul Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010
- Maloko, M. Thahir, *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Mustari, Abdillah, *Reinterpretasi Konsep-konsep Hukum Perkawinan Islam*. Makassar : Alauddin University Press, 2011
- Mubarok, Achmad MA, *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT.Bina Rena Pariwara, 2000
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press, 2008
- Nasution, S, *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996
- Nata, H. Abuddin, *Metodologi Studi Islam*,. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. Cet 18, 2011
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1995
- Ni'mah, "Pernikahan Usia Muda dan Problematikanya Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Masago Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone" *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2008.
- Nur Rakhmi Said, "Metode Terapi Agama Bagi Pasangan Pernikahan Usia Dini di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa" *Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2012.
- Nor Rahman, Sadiq, *Membangun masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Pasal 6 Ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974, *Standarisasi Umur Dalam Suatu Pernikahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Papalia, Diane E dan Sally Wendkos, *Human Development*. Bandung: Mujahid, 2004
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS, 2008
- Pratiknya, Ahmad Watik dan Abdul Salam M. Sofro, *Islam Etika dan Kesehatan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Rama Tri K, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia, Dilengkapi dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Surabaya: Mitra Pelajar Surabaya
- Rahman, Abd Ghazaly, *Fiqh Munakahat*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003
- R. A, Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003

- Razak, Abdul dan Wandu Sayati, *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta: Prenada, 2006
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Santrock, W. John, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2007
- Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Shihab, M. Quraish, *Pengantin Al-Qur'an (Kalung Permata Buat Anak-anakku)*. Jakarta : Lentera Hati, 2007
- Shihab, M.A. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat*. cet. VII; Mizan, 1994
- Su'adah, *Sosiologi Keluarga*. Malang: UMM Press, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Cet. XIII); Bandung: Alfabeta, 2011
- Supranto, J, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1998
- Syarifuddin, Amir, *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Prenada Media, 2003
- Taib Thahir Abd. Mu'in K.H.M, *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1986
- UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar Alauddin University Press, 2014.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodology Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Ed. IV. Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Wirawan Sarlito Sarwono, *Psikologis Remaja*. Jakarta: PT. Rajakrafindo Persada, 2005
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Yunus, Rafi'I dkk, "Peranan Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat Bahari di Kabupaten Pangkep" *Penelitian*. Makassar: Penelitian Kelompok Dana Bantuan IAIN Alauddin, 1997



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

FOTO DOKUMENTASI



Peta Lokasi Desa Julumate'ne, Sumber Data: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM- Desa) Julumate'ne Tahun 2011- 2015



Kantor Urusan Agama (KUA) di Desa Paranglompoo



Kantor Desa Julumate'ne di Dusun bontomate'ne



Wawancara penulis dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontolempangan di Kantor Urusan Agama (KUA) Desa Paranglompoo



Wawancara penulis dengan mantan Kepala Desa Julumate'ne di Dusun Bontomete'ne



Wawancara penulis dengan Sekretaris/Plh Desa Julumate'ne di Dusun Bontomate'ne



Wawancara penulis dengan Imam Desa Julumate'ne di Dusun Barua



Wawancara penulis dengan Imam Dusun Bontomate'ne dan Bajiminasa di Dusun Bontomate'ne



Wawancara penulis dengan orang tua yang menikah muda lalu bercerai di Dusun Bontomate'ne



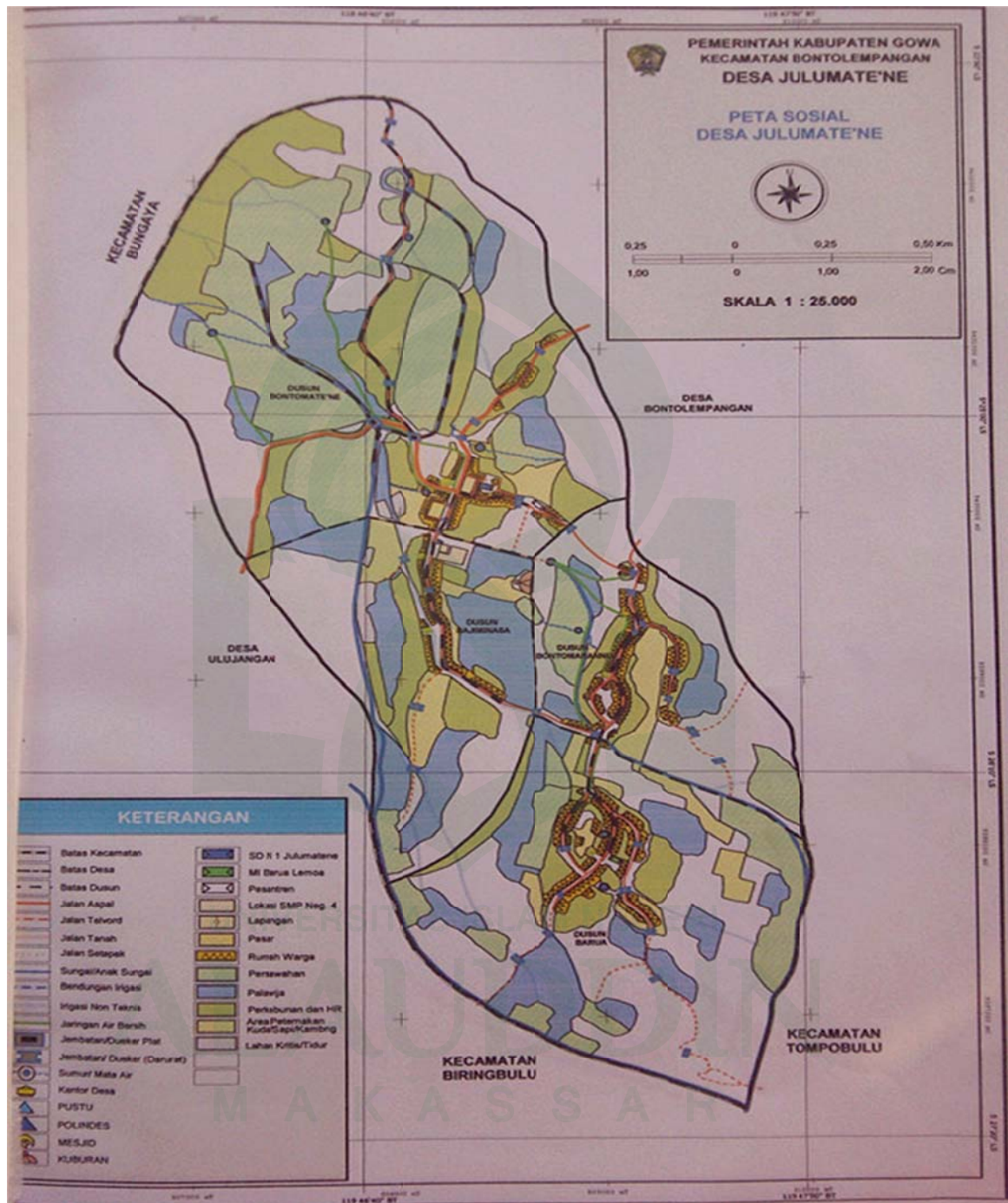
Wawancara penulis dengan Guru SDI Julumate'ne di Dusun Bontomate'ne



Wawancara penulis dengan keluarga informan yang menikah muda lalu bercerai di Dusun Bontomate'ne



Wawancara penulis dengan informan yang menikah muda lalu bercerai di Dusun Bontomarannu



DAFTAR INFORMAN

No.	Nama Informan	Jabatan	Tempat/Tanggal Wawancara	TTD
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
9.				
10.				

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Pedoman Wawancara:

1. Berapa umur anda ketika melangsungkan pernikahan ?
2. Berapa lama pernikahan anda bertahan?
3. Apa yang menyebabkan anda bercerai ?
4. Bagaimana strategi tokoh agama dalam mengatasi perceraian terhadap pernikahan usia muda?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Surat keterangan wawancara yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Informan :

Umur :

Profesi / Jabatan :

Alamat :

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama Sri Indra Wahyuni benar telah mengadakan wawancara dengan saya di pada tanggal 2015. Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Julumate'ne, April 2015

INFORMAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

(.....)

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Julumate'ne pada tanggal 23 November 1993 dengan Nama Sri Indra Wahyuni. Penulis merupakan putri pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Muh. Basri Madi dan Ibu Nur Asia.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDI Julumate'ne (2000 – 2005). Setelah itu melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Bontolempangan (2005 – 2008). Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sungguminasa (2008 – 2011).

Penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2011. Dan terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos. I), Penulis melakukan penelitian dengan judul “Strategi Bimbingan Tokoh Agama Terhadap Pasangan Usia Muda di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa” dibawah Bimbingan Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd dan Ibu Syamsidar S.Ag., M.Ag.